

**MAKALAH METODOLOGI PENELITIAN
FUNGSI TEORITIS, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS SERTA
HUBUNGANNYA**

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd
2. Prof. Dr. Undang Rosidin, S.PD., M.Pd
3. Rahmawati, S.Pd., M.Pd



Disusun Oleh Kelompok 4:

1. Sintia Wardani 2313031063
2. Clara Kelviana Kerin 2313031064
3. Tria Febriana 2313031077
4. Nazrey Aditya Riandi 2313031080

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PRNDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan tugas makalah mata kuliah Metodologi Penelitian yang berjudul **“ Fungsi Teoritis, Kerangka Pikir, dan Hipotesis Serta Hubungannya”** Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd**, selaku dosen mata kuliah Metodologi Penelitian yang telah turut memberikan kontribusi dalam penyusunan tugas makalah ini. Tentunya, tidak akan bisa maksimal jika tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Sebagai penyusun, kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam tugas makalah ini. Oleh karena itu, kami dengan rendah hati menerima saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini.

Kami berharap semoga makalah yang kami susun ini memberikan manfaat dan juga inspirasi untuk pembaca.

Bandar Lampung, 30 September 2025

Penulis, Kelompok 4

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	1
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Masalah	2
BAB II : PEMBAHASAN	3
2.1 Fungsi Teoritis	3
2.2 Peran dan Fungsi Kerangka Pikir dalam Proses Penyusunan Penelitian	5
2.3 Hipotesis dan Bentuk-Bentuknya dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	7
2.4 Hubungan antara fungsi teoritis, kerangka pikir dan hipotesis dalam penelitian.....	12
BAB III : PENUTUPAN.....	15
3.1 Kesimpulan.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16
STUDI KASUS.....	17
POST TEST.....	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia penelitian, khususnya di bidang ilmu sosial dan pendidikan, pemahaman mendalam tentang fungsi teoritis, kerangka pikir, dan hipotesis merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas dan arah suatu studi. Ketiga elemen ini bukan hanya sekadar komponen struktural dalam sebuah penelitian, melainkan fondasi konseptual yang membimbing peneliti dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena yang diteliti. Fungsi teoritis menyediakan landasan yang kokoh, memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena berdasarkan konsep-konsep yang telah mapan dalam literatur ilmiah.

Kerangka pikir, di sisi lain, menjembatani antara teori dan praktik, mengkonstruksi alur logika yang menghubungkan variabel-variabel penelitian secara sistematis dan koheren. Kerangka pikir yang kuat memungkinkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, memilih metode penelitian yang tepat, dan mengidentifikasi potensi bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, kerangka pikir berfungsi sebagai peta jalan yang memandu peneliti dalam menjelajahi kompleksitas fenomena yang diteliti.

Hipotesis, sebagai dugaan sementara yang akan diuji secara empiris, memberikan arah yang jelas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hipotesis yang baik harus spesifik, terukur, dan dapat diuji dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis seringkali dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, hipotesis dapat berupa pertanyaan penelitian yang lebih eksploratif dan terbuka.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan fungsi teoritis dalam sebuah penelitian ilmiah?
2. Bagaimana peran dan fungsi kerangka pikir dalam proses penyesunan penelitian?
3. Apa pengertian hipotesis dan bagaimana bentuk-bentuknya dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif?

4. Bagaimana hubungan antara fungsi teoritis, kerangka pikir, dan hipotesis dalam penyusunan penelitian?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui fungsi teoritis dalam sebuah penelitian ilmiah.
2. Untuk mengetahui peran dan fungsi kerangka pikir dalam proses penyesuaian penelitian.
3. Untuk mengetahui pengertian hipotesis dan bagaimana bentuk-bentuknya dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.
4. Untuk mengetahui hubungan antara fungsi teoritis, kerangka pikir, dan hipotesis dalam penyusunan penelitian.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Fungsi Teoritis

Teori merupakan seperangkat pernyataan atau dalil yang menjelaskan hubungan antar berbagai konsep. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, teori tetap memiliki peran yang cukup penting. Meskipun penggunaannya lebih fleksibel dibandingkan dalam penelitian kuantitatif, teori tetap membantu peneliti untuk memahami hal-hal yang mungkin sebelumnya hanya dapat dipahami secara intuitif. Namun demikian, teori dalam konteks kualitatif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan pemikiran dalam teori-teori sosial (Bahar, 2011).

Kedudukan teori dalam penelitian tidak dapat dipisahkan dari posisi hipotesis, metode, dan metodologi yang digunakan. Teori menyediakan kerangka konsep yang bersifat penjelas (explanatory concepts), yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses penelitian. Tanpa keberadaan teori, suatu penelitian tidak akan memiliki arah yang jelas. Dalam kajian ilmu sosial, contoh teori yang umum digunakan antara lain: fungsionalisme (yang menelaah fungsi dari pranata-pranata sosial), behaviorisme (yang memandang perilaku sebagai respons terhadap stimulus tertentu), serta interaksionisme simbolik (yang berfokus pada bagaimana makna simbolis terbentuk dalam relasi interpersonal).

Dengan demikian, teori dapat dipandang sebagai sumber energi bagi proses penelitian. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan keilmuan, teori akan terus dikembangkan dan disesuaikan melalui berbagai penelitian. Silverman (1993:2) menyatakan bahwa teori, jika digunakan dengan tepat, tidak pernah keliru. Yang membedakan hanyalah sejauh mana pemahaman dan pemanfaatan teori tersebut apakah cukup atau masih kurang optimal.

Fungsi teoritis dalam konteks penelitian merujuk pada peran penting teori dalam membentuk dasar konseptual untuk memahami fenomena yang diteliti. Teori berfungsi sebagai landasan untuk:

1. Menjelaskan fenomena atau masalah yang diteliti berdasarkan konsep yang telah ada sebelumnya.

2. Memprediksi hubungan antar variabel dalam ruang lingkup penelitian.
3. Mengarahkan fokus penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan utama.
4. Menjadi dasar dalam perumusan hipotesis yang akan diuji.
5. Memberikan acuan dalam menganalisis serta menafsirkan data.

Ragam Fungsi Teoritis Dalam Peneltian

1. Deskriptif yaitu menggambarkan objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.
2. Eksplanatif yaitu menjelaskan keterkaitan atau hubungan sebab-akibat antar variabel.
3. Prediktif yaitu meramalkan hasil atau kecenderungan berdasarkan pola data.
4. Kontrol yaitu mengendalikan kondisi atau variabel tertentu untuk melihat dampaknya.
5. Interpretatif yaitu menafsirkan atau memberi makna terhadap data atau fenomena yang ditemukan.

Langkah Menyusun Fungsi Teoritis dalam Proposal atau Skripsi

Untuk menuliskan fungsi teoritis secara tepat dalam proposal atau skripsi, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Identifikasi teori utama yang relevan dengan isu atau variabel yang diteliti.
2. Jelaskan teori tersebut secara mendalam agar pembaca memahami konteksnya.
3. Tunjukkan keterkaitan teori dengan variabel penelitian secara logis dan sistematis.
4. Uraikan hubungan antar variabel yang ditopang oleh teori tersebut.
5. Kaitkan dengan rumusan tujuan dan hipotesis penelitian yang diajukan.

Contoh penerapan fungsi teoritis dalam sebuah judul penelitian

Judul penelitian:

“Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening”

Penerapan Fungsi Teori:

- Teori berperan dalam menguraikan hubungan antara gaya kepemimpinan, motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja.
- Fungsi teoritis yang ditonjolkan adalah eksplanatif dan prediktif, karena menjelaskan hubungan variabel dan memprediksi dampaknya.

2.2 Peran dan Fungsi Kerangka Pikir dalam Proses Penyusunan Penelitian

Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran logis dalam penelitian yang anggapan dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir ini menjadi pedoman dan fondasi dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang kuat sebelum memulai penelitian. Kerangka berpikir ini akan membantu peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti dan menemukan solusi yang tepat. Sebelum menentukan kerangka berpikir, peneliti hendaknya lebih banyak membaca buku atau mencari sumber-sumber informasi yang dapat menambah wawasan keilmuan peneliti. Singkatnya, untuk menghasilkan kerangka berpikir yang baik maka harus didukung dengan studi pustaka agar bisa memperkuat teori dalam penyelesaian masalah yang ada di dalam penelitian. Kerangka berpikir ini dibuat sendiri oleh peneliti itu sendiri, dan untuk membuat kerangka berpikir yang baik harus dibangun di atas fondasi teori yang kuat dan argumentasi ilmiah yang logis. Menyusun kerangka berpikir yang logis dan sistematis akan membantu peneliti dalam mengkomunikasikan ide-idenya dengan jelas dan meyakinkan.

Dalam penyusunan sebuah penelitian pendidikan, kerangka berpikir memiliki posisi strategis yang menjembatani antara teori dan praktik, antara konsep dan realitas, serta antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berpikir bukan sekadar penjelasan teoretis, melainkan suatu konstruksi logis yang menggambarkan bagaimana peneliti melihat hubungan antar variabel dalam sebuah sistem pemikiran yang utuh, sistematis, dan konsisten. Oleh karena itu, kerangka berpikir menjadi inti yang menyatukan keseluruhan rancangan penelitian dalam satu alur pemikiran yang koheren (Priatna, 2017).

Penyusunan kerangka berpikir tidak bisa dilepaskan dari landasan teori dan penelitian relevan yang telah dikaji sebelumnya. Dari sanalah peneliti memperoleh panduan dalam

memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Namun, kerangka berpikir tidak cukup hanya menyusun ulang teori atau menyalin pendapat para ahli, melainkan harus menyintesis, menghubungkan, dan mengembangkan pemikiran yang menunjukkan bagaimana hubungan antar variabel dibangun dan dijelaskan secara logis. Inilah yang membedakan kerangka berpikir dari bagian landasan teori; jika landasan teori lebih bersifat deskriptif, maka kerangka berpikir bersifat analitis dan argumentatif (Rahman, 2019)

Kerangka berpikir juga harus menunjukkan keterkaitan langsung antara variabel bebas, variabel terikat, dan jika ada, variabel moderator atau intervening. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar, peneliti harus mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana media interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa, baik melalui aktivasi skemata, peningkatan motivasi intrinsik, atau keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penjelasan ini harus didasarkan pada teori belajar yang sesuai, seperti teori kognitif Piaget, teori konstruktivisme Vygotsky, atau teori multimedia Mayer (Mustafa,2022).

Kerangka berpikir juga berfungsi sebagai alat bantu untuk menyusun hipotesis. Dari logika hubungan antar variabel yang telah dijelaskan, peneliti kemudian dapat merumuskan dugaan ilmiah yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, kerangka berpikir bukan hanya menjadi dasar konseptual, tetapi juga menjadi jembatan menuju tahap analisis data. Oleh karena itu, kejelasan dan ketajaman dalam menyusun kerangka berpikir sangat menentukan kualitas keseluruhan penelitian (Siyoto, 2015).

Tantangan terbesar dalam menyusun kerangka berpikir adalah memastikan bahwa seluruh elemen yang terlibat saling terhubung dalam satu alur pemikiran yang konsisten. Sering kali ditemukan bahwa peneliti pemula hanya menyusun hubungan antar variabel secara sporadis, tanpa menjelaskan secara meyakinkan dasar logis dari hubungan tersebut. Hal ini menyebabkan penelitian kehilangan arah, dan bahkan menyulitkan peneliti sendiri dalam menjelaskan temuan yang diperoleh. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menyusun kerangka berpikir (Nuzuli, 2022).

Kerangka berpikir mencerminkan orisinalitas dan kontribusi peneliti terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Meskipun teori yang digunakan bisa saja sama dengan penelitian lain, cara peneliti mengaitkan teori tersebut dengan konteks

permasalahan yang berbeda akan melahirkan perspektif baru yang unik. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya menjadi representasi dari pemahaman teoretis peneliti, tetapi juga menunjukkan kreativitas akademik dalam merumuskan solusi terhadap masalah pendidikan yang nyata (Murdiyanto, 2020).

Kerangka berpikir merupakan fondasi intelektual yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Ia membimbing peneliti dalam merancang instrumen, memilih metode analisis, menginterpretasi data, hingga menarik kesimpulan. Tanpa kerangka berpikir yang kokoh dan jelas, penelitian akan berjalan tanpa arah yang pasti, dan hasilnya pun berpotensi kehilangan makna ilmiah. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan perhatian khusus dalam menyusun kerangka berpikir yang tajam, runtut, dan berbasis pada pemahaman teoritis serta empirik yang kuat (Tahir, 2023)

2.3 Pengertian Hipotesis dan Bagaimana Bentuk-Bentuknya dalam Penelitian

Kuantitatif dan Kualitatif

1. Pengertian Hipotesis

Hipotesis adalah susunan dua kata yaitu hipo dan thesis, hipo mempunyai arti "sementara atau lemah kebenarannya" sedangkan kata thesis sendiri memiliki arti pernyataan/teori, dengan demikian maka pengertian hipotesis ini adalah pernyataan sementara yang nantinya perlu dilakukan uji kebenarannya (Syamsul et al., 2023). Menurut Karimuddin, hipotesis ini adalah sebuah dugaan yang sifatnya sementara terhadap masalah yang diangkat, karena jawaban tersebut hanya dilandaskan kepada teori yang valid ataupun terhadap logika berpikir yang belum dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta dilapangan (Abdullah et al., 2012).

Menurut Rizka Zulfikar dkk, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan/ramalan atas permasalahan yang diteliti. Mengingat sifatnya yang sementara, maka perlu untuk diuji dan dicari tau kebenarannya yaitu dengan menggunakan dengan data yang telah diolah dalam analisis statistik, ketika dugaan tersebut ternyata benar, maka bisa disebut dengan teori (Zulfikar et al., 2020).

Menurut Amruddin, hipotesis adalah sebuah jawaban sementara pada suatu masalah yang mana dibutuhkan uji kebenaran secara empirik, hipotesis ini sebagai pernyataan hubungan dari apa yang sedang dicari dan dipelajari pada suatu masalah, sehingga hipotesis ini bisa dikatakan sebagai keterangan yang masih diramalkan dari

hubungan fenomena yang kompleks, maka tidak salah apabila perumusan hipotesis ini menjadi penting pada penelitian (Amruddin et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, hipotesis dapat disimpulkan sebagai dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yang kebenarannya belum pasti dan masih memerlukan pembuktian melalui pengumpulan data serta pengujian secara ilmiah. Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai panduan penelitian yang menjembatani antara teori dan fakta, serta membantu peneliti untuk fokus dalam mengarahkan proses penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis yang tepat sangat penting agar penelitian memiliki arah yang jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Fungsi Hipotesis

Menurut Syafirida Hafni Sahir, bahwa kegunaan hipotesis diantaranya mempunyai kekuatan yang jelas, memiliki pernyataan hubungan antar variabel, dapat dilakukan pengujian, sejalan dengan pengetahuan, pendeskripsiannya jelas dan sederhana (Sahir, 2021). Pandangan tersebut merupakan kegunaan hipotesis dalam penelitian, sebab ketika sebuah hipotesis tidak bisa diuji, tidak bersifat pernyataan, ataupun tidak memiliki hubungan antar variabel, maka itu akan menghambat terhadap penelitian serta akan mengakibatkan penelitian yang dilakukan tidak objektif sebagaimana aturan yang berlaku dalam penelitian kuantitatif. Selanjutnya dalam pandangan Ade Heyana, mengungkapkan bahwa manfaat adanya hipotesis penelitian adalah penelitian yang memiliki hipotesis yang kuat merupakan petunjuk bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian tersebut, memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data, memberi petunjuk tentang prosedur apa saja yang harus diikuti dan jenis data seperti apa yang harus dikumpulkan, dan memberikan kerangka dalam rangka melaporkan kesimpulan penelitian (Heryana, 2024).

Jadi, kesimpulannya hipotesis memiliki peran penting dalam penelitian karena menjadi dasar dan arah dalam proses penelitian. Hipotesis yang jelas, dapat diuji, dan memiliki hubungan antar variabel menunjukkan bahwa peneliti memiliki pemahaman yang cukup. Selain itu, hipotesis membantu menentukan prosedur, jenis data yang dikumpulkan, serta memandu penafsiran dan pelaporan hasil penelitian sehingga penelitian lebih objektif dan terarah.

3. Bentuk-bentuk Hipotesis dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

- a) Penelitian kuantitatif menggunakan variabel yang bisa diukur dengan angka. Umumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan hipotesis, yaitu pernyataan yang berisi dugaan atau prediksi yang bisa dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data secara nyata. Berdasarkan literatur, beberapa bentuk umum hipotesis kuantitatif antara lain:
- Hipotesis Null (H_0)
Menyatakan tidak ada hubungan / tidak ada efek / tidak ada perbedaan. Contohnya “Tidak ada pengaruh pendidikan terhadap produktivitas kerja.”
 - Hipotesis Alternatif (H_1 / H_a)
Menyatakan bahwa ada hubungan / efek / perbedaan. Contohnya “Pendidikan lebih tinggi meningkatkan produktivitas kerja.”
 - Hipotesis Sederhana (*Simple Hypothesis*)
Melibatkan satu variabel independen dan satu dependen. Contohnya “Stres kerja berdampak negatif pada kualitas tidur.”
 - Hipotesis Kompleks (*Complex Hypothesis*)
Melibatkan lebih dari satu variabel independen atau lebih dari satu variabel dependen atau interaksi antar variabel. Contohnya “Pola tidur, stres, dan asupan kafein bersama-sama mempengaruhi produktivitas dan kesehatan mental.”
 - Hipotesis Kausal (*Causal Hypothesis*)
Menyatakan hubungan sebab-akibat antar variabel. Contohnya “Pelatihan intensif akan meningkatkan kinerja pegawai.”
 - Hipotesis Asosiatif / Relasional (*Associative / Relational Hypothesis*)
Menyatakan ada hubungan/tidak ada hubungan antar variabel, tapi tidak mengklaim kausalitas / sebab akibat. Contohnya “Tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan penghasilan.”
 - Hipotesis Arah (*Directional Hypothesis*)
Menyebutkan arah hubungan (positif / negatif / lebih besar / lebih rendah) antara variabel. Contohnya “Jam belajar tambahan meningkatkan skor ujian siswa.”
 - Hipotesis Non-arah (*Non-directional Hypothesis*)

Menyatakan adanya hubungan/perbedaan tanpa menyebutkan arah. Contohnya “Ada perbedaan skor ujian antara siswa yang belajar pagi dan sore.”

- **Hipotesis Statistik / Hipotesis Logis**

Digunakan dalam konteks statistik formal, hipotesis harus dapat diuji secara statistik, dan hipotesis logis berbasis teori/logika sebelum data dikumpulkan.

Jadi, Hipotesis dalam penelitian adalah dugaan sementara yang dibuat peneliti untuk memberikan arah dalam proses penelitian dan dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis menjadi sangat penting karena menjadi dasar dalam menganalisis hubungan, pengaruh, atau perbedaan antar variabel.

Ada berbagai jenis hipotesis yang memiliki fungsi dan tujuan berbeda, seperti Hipotesis Null (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan, serta Hipotesis Alternatif (H_1) yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh. Hipotesis juga dapat dibedakan berdasarkan jumlah variabel yang terlibat, seperti Hipotesis Sederhana dengan satu variabel independen dan satu dependen, serta Hipotesis Kompleks yang melibatkan banyak variabel. Selain itu, hipotesis bisa menjelaskan sifat hubungan antar variabel, misalnya Hipotesis Kausal yang menyatakan hubungan sebab-akibat, dan Hipotesis Asosiatif yang hanya menunjukkan ada hubungan tanpa sebab-akibat. Dari segi arah hubungan, hipotesis dapat bersifat Arah (*Directional*) jika menjelaskan arah pengaruh secara jelas, atau Non-arah (*Non-directional*) jika hanya menunjukkan adanya hubungan tanpa menyebutkan arah. Terakhir, dalam penelitian yang menggunakan analisis statistik, hipotesis harus dirumuskan dalam bentuk Hipotesis Statistik atau Logis yang berbasis teori dan dapat diuji secara empiris.

Dengan memahami berbagai jenis hipotesis ini, peneliti dapat merancang penelitian yang lebih terarah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga hasil penelitian dapat memberikan jawaban yang valid terhadap masalah yang diteliti.

- b) Penelitian kualitatif biasanya bersifat eksploratif dan interpretatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis yang diuji dengan statistik seperti pada penelitian

kuantitatif. Sebagai gantinya, penelitian ini menggunakan pertanyaan penelitian, tema-tema tertentu, atau dugaan awal yang muncul dari data. Terkadang juga digunakan hipotesis generatif atau working hypothesis, tetapi fungsinya hanya sebagai panduan awal dalam proses penelitian, bukan untuk diuji secara statistik. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian kualitatif lebih fleksibel dan bisa berubah sesuai temuan di lapangan. Beberapa bentuk umum hipotesis kualitatif antara lain:

- Ekspektasi / Asumsi Awal (*Initial Expectations*)

Pengarang sering memiliki dugaan atau asumsi berdasarkan literatur atau pengalaman, yang kemudian diuji atau dieksplorasi melalui data kualitatif, tapi bukan hipotesis formal untuk diuji 11dalah11ic.

- Hipotesis Generatif (*Generative Hypothesis*) / *Working Hypothesis*)

Hipotesis sementara yang digunakan untuk memandu pengumpulan data & analisis, bisa berubah berdasarkan data, lebih sebagai arah eksplorasi.

- Pertanyaan Penelitian Utama (*Central Research Question*)

Fokus pada fenomena / konsep sentral, tidak menyebut variabel independen dan dependen, menggunakan kata tanya seperti “bagaimana”, “apa” untuk mengeksplor.

- Sub-pertanyaan (*Subquestions*)

Menguraikan aspek-aspek spesifik dari penelitian yang membantu menjawab pertanyaan utama, bisa muncul tema-tema yang nantinya membentuk teori.

Jadi, dalam penelitian kualitatif, hipotesis tidak digunakan seperti pada penelitian kuantitatif yang diuji dengan statistik. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan pertanyaan penelitian, asumsi awal, atau hipotesis generatif yang bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai temuan di lapangan. Tujuannya bukan untuk membuktikan dugaan secara angka, melainkan mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan membangun pemahaman atau teori baru dari data yang diperoleh.

2.4 Hubungan Antara Fungsi Teoritis, Kerangka Pikir, dan Hipotesis dalam Penyusunan Penelitian

Hubungan antara ketiga komponen ini dapat digambarkan sebagai sebuah alur logis dan sistematis yang menghubungkan dunia teori dengan dunia empiris (fakta di lapangan). Mereka bukanlah elemen yang berdiri sendiri, melainkan sebuah mata rantai yang saling menguatkan dan mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir (Hanifah, H, dll, 2025).

Bayangkan Anda akan membangun sebuah rumah:

- Fungsi Teoritis adalah bahan-bahan dasar (semen, batu bata, besi) dan ilmu teknik bangunan yang Anda miliki.
- Kerangka Pikir adalah blueprint atau desain arsitektur rumah tersebut, yang menunjukkan bagaimana bahan-bahan itu disusun dan dihubungkan.
- Hipotesis adalah dugaan atau prediksi Anda tentang seberapa kuat dan kokoh rumah itu nantinya, yang perlu Anda buktikan dengan pengujian.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai hubungannya:

1. Fungsi Teoritis sebagai Fondasi dan Sumber Inspirasi

Fungsi teoritis adalah landasan pertama dan paling mendasar. Ia berperan sebagai:

- Pemberi Penjelasan: Teori-teori yang relevan membantu peneliti memahami "mengapa" fenomena yang diteliti bisa terjadi.
- Pemberi Konsep dan Bahasa: Teori menyediakan definisi dan konsep-konsep baku untuk variabel-variabel yang diteliti (misalnya, teori motivasi menjelaskan apa itu "motivasi kerja").
- Sumber Energi dan Arah: Teori memberikan justifikasi ilmiah mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan ke mana arahnya.

a) Hubungannya dengan Kerangka Pikir:

Teori adalah "bahan baku" untuk membangun kerangka pikir. Sebelum seorang peneliti dapat merancang alur logika hubungan antar variabel, ia harus terlebih dahulu menguasai teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Tanpa teori, kerangka pikir akan menjadi rapuh karena tidak memiliki dasar ilmiah. Misalnya, untuk meneliti "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif

terhadap Hasil Belajar”, peneliti harus paham teori belajar kognitivisme atau konstruktivisme terlebih dahulu.

b) Hubungannya dengan Hipotesis:

Fungsi teoritis, khususnya yang bersifat prediktif, menjadi dasar langsung untuk merumuskan hipotesis. Hubungan sebab-akibat atau hubungan asosiatif yang dijelaskan dalam teori memungkinkan peneliti untuk membuat ”dugaan sementara” atau hipotesis. Jika teori X menyatakan bahwa ”pemberian reward meningkatkan motivasi”, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis: ”Terdapat pengaruh positif pemberian reward terhadap motivasi kerja karyawan.”

2. Kerangka Pikir sebagai Jembatan yang Menghubungkan Teori dan Dugaan

Kerangka pikir adalah proses kreatif dan analitis peneliti dalam menyusun teori menjadi suatu alur logika yang koheren. Ia berperan sebagai:

- Sintesis Teori: Kerangka pikir tidak hanya menyalin teori, tetapi menghubungkan, menyintesis, dan mengembangkan berbagai teori yang relevan untuk membangun argumen yang utuh.
- Peta Jalan Konseptual: Kerangka pikir memvisualisasikan bagaimana variabel-variabel (bebas, terikat, intervening, moderator) saling berhubungan dalam konteks penelitian yang spesifik.
- Alur Berpikir Logis: Ini adalah narasi yang menjelaskan secara runtut mengapa variabel A diduga mempengaruhi variabel B, dan melalui mekanisme apa (misalnya, dengan peran variabel C sebagai intervening).

a) Hubungannya dengan Fungsi Teoritis:

Kerangka pikir adalah implementasi nyata dari fungsi teoritis. Ia adalah bangunan yang didirikan di atas fondasi teori. Kerangka pikir yang kuat hanya bisa dibangun jika fondasinya juga kuat.

b) Hubungannya dengan Hipotesis:

Ini adalah hubungan yang langsung dan krusial. Kerangka pikir adalah sumber langsung dari hipotesis. Dari alur logika yang telah dibangun dalam kerangka pikir, peneliti kemudian menarik kesimpulan sementara yang dapat diuji. Jika dalam kerangka pikir dijelaskan bahwa ”Media interaktif → meningkatkan

keterlibatan siswa → meningkatkan pemahaman → meningkatkan hasil belajar”, maka hipotesis yang dirumuskan adalah: ”Terdapat pengaruh positif penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa.” Dengan demikian, kerangka pikir menjadi jembatan yang menghubungkan penjelasan teoretis (dunia abstrak) dengan dugaan empiris yang akan diuji (dunia nyata).

3. Hipotesis sebagai pernyataan empiris yang siap diuji

Hipotesis adalah titik temu antara teori dan realitas. Ia adalah pernyataan operasional yang siap dibawa ke lapangan untuk diuji kebenarannya. Ia berperan sebagai:

- Panduan Operasional: Hipotesis mengarahkan peneliti pada jenis data apa yang harus dikumpulkan dan metode analisis apa yang akan digunakan (terutama dalam penelitian kuantitatif).
- Alat Verifikasi: Hipotesis adalah ”target” yang akan menentukan apakah hubungan logis dalam kerangka pikir dan dukungan teori terbukti dalam kenyataan.

a) Hubungannya dengan kerangka pikir

Hipotesis adalah implikasi logis dan konsekuensi empiris dari kerangka pikir. Sebuah hipotesis yang baik harus secara jelas tercermin dari alur kerangka pikir yang telah disusun. Jika hipotesis ditolak (tidak terbukti), hal itu mempertanyakan kekuatan kerangka pikir dan relevansi teori yang digunakan.

b) Hubungannya dengan fungsi teoritis

Hipotesis 14 adalah uji coba terhadap teori. Hasil pengujian hipotesis (diterima atau ditolak) akan memberikan umpan balik terhadap fungsi teoritis. Jika hipotesis diterima, berarti teori yang mendasarinya semakin kuat dalam konteks penelitian tersebut. Jika ditolak, hal ini dapat menjadi awal untuk merevisi, mengembangkan, atau bahkan mempertanyakan teori yang ada.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fungsi teoritis, kerangka pikir, dan hipotesis merupakan tiga elemen yang saling terkait dan tidak terpisahkan dalam proses penyusunan penelitian. Fungsi teoritis memberikan landasan konseptual yang kuat, kerangka pikir menjembatani teori dan praktik dengan menyusun alur logika yang sistematis, dan hipotesis memberikan arah yang jelas serta memungkinkan pengujian empiris terhadap dugaan sementara. Integrasi yang baik antara ketiga elemen ini akan menghasilkan penelitian yang terarah, valid, dan berkontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan perhatian khusus dalam memahami dan menerapkan fungsi teoritis, menyusun kerangka pikir yang logis dan sistematis, serta merumuskan hipotesis yang tepat. Pengembangan kemampuan dalam mengintegrasikan ketiga elemen ini menjadi kunci bagi peneliti untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang berkualitas dan berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak hanya memenuhi standar ilmiah, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti serta memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z, Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amruddin., et al. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Sukoharja: CV Pradina Pustaka (p. 46).
- Aulia, J. Penyusunan Kerangka Berpikir Dalam Penelitian.
- David, Silverman, Interpreting Qualitative Data, Sage Publication, London, 1993.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 391-404.
- Heryana, A. (2024). Hipotesis dalam Penelitian Kuantitatif. Artikel Teks: Di Akses Dari Universitas <https://lms-Esa Unggul Pada Tanggal 20 Oktober>.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. In Yogyakarta: KBM Indonesia (p. 26).
- Silverman, D. (1993). Teori dalam penelitian kualitatif (Bahar Hartati, Terj.). Pustaka Pelajar. (2011)
- Syamsul, dkk. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Penerapannya. Jawa Tengah: CV Tahta Media Grup.
- Zulfikar., et al. (2020). METODE PENELITIAN KUANTITATIF: TEORI, METODE DAN PRAKTIK. In Jawa Barat: Widina Media Utama.

STUDI KASUS

Nazrey, seorang mahasiswa semester akhir, bekerja keras untuk lulus dengan predikat terbaik. Sayangnya, meskipun ia menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan, ia sering mendapat nilai rata-rata (B) dalam mata kuliah yang memerlukan pemikiran kritis, sementara mata kuliah berbasis hafalan ia kuasai (nilai A). Nazrey menduga bahwa metode belajarnya yang cenderung pasif dimana hanya membaca dan mencatat sehingga tidak efektif untuk materi yang kompleks. Ia juga memperhatikan bahwa ia belajar dalam sesi maraton (6 jam tanpa istirahat) pada malam hari, yang menurut clara, tria dan sinthia (teman-temannya nazrey) justru menurunkan daya ingat dan fokus nazrey. Nazrey harus memecahkan masalah ini agar ia bisa meningkatkan nilai mata kuliah kritis tanpa mengurangi waktu belajarnya.

Nazrey ingin membuktikan bahwa kualitas waktu belajar (metode aktif dan sesi singkat) lebih penting daripada kuantitas waktu belajar (total jam). Ia berhipotesis bahwa jika ia mengganti sesi belajar maraton pasif dengan sesi Pomodoro (25 menit belajar intensif diikuti 5 menit istirahat) dan mengganti membaca pasif dengan teknik active recall (menguji diri sendiri), maka nilai ujiannya pada mata kuliah kritis akan meningkat secara signifikan. Ia berencana menerapkan perubahan ini selama satu bulan untuk melihat hasilnya.

Pertanyaan Studi Kasus:

1. Bagaimana nazrey dapat memastikan bahwa peningkatan nilainya benar-benar disebabkan oleh perubahan metode belajarnya (variabel bebas) dan bukan karena faktor lain seperti soal ujian yang lebih mudah atau suasana hati yang lebih baik (variabel pengganggu)?
2. Menurut anda, dari kedua perubahan yang dilakukan nazrey, yaitu teknik pomodoro atau active recalmana mana yang secara teoritis dapat diperkirakan memberikan dampak yang lebih besar pada peningkatan pemahaman materi kritis? jelaskan alasannya secara singkat.

POST TEST

1. Apa yang dimaksud dengan Fungsi Teoritis dalam sebuah penelitian ilmiah?
 - A. Menjadi dasar pijakan logis dan kerangka konsep untuk merumuskan masalah dan hipotesis penelitian.
 - B. Pengumpulan semua literatur yang relevan tanpa perlu dihubungkan satu sama lain.
 - C. Hasil akhir penelitian berupa kesimpulan yang telah diverifikasi oleh peneliti lain.
 - D. Menguji keabsahan data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris.
2. Manakah pernyataan yang BUKAN merupakan peran utama Kerangka Pikir dalam proses penyusunan penelitian?
 - A. Menyediakan data mentah yang akan diolah dalam analisis statistik.
 - B. Memperjelas alur logis hubungan antara variabel yang diteliti.
 - C. Menjembatani antara Landasan Teori yang bersifat umum dan Hipotesis yang bersifat spesifik.
 - D. Menjadi dasar visualisasi atau diagramatik dari semua konsep yang diangkat dari Landasan Teori.
3. Secara umum, Hipotesis dapat diartikan sebagai...
 - A. Penjelasan deskriptif tentang latar belakang masalah penelitian.
 - B. Kesimpulan akhir yang diambil berdasarkan pengujian statistik.
 - C. Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji.
 - D. Kumpulan data empiris yang telah diolah dan dianalisis.
4. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis diajukan untuk....
 - A. Menggambarkan alur Kerangka Pikir tanpa perlu adanya pengujian lebih lanjut.
 - B. Mengembangkan teori baru yang sepenuhnya berbeda dari teori sebelumnya.
 - C. Menjelaskan secara mendalam makna fenomena sosial yang diteliti.
 - D. Menguji hubungan, perbedaan, atau pengaruh antar variabel secara statistik.
5. Apa perbedaan peran hipotesis dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif?
 - A. Kuantitatif menggunakan hipotesis, sementara kualitatif tidak pernah menggunakannya.

- B. Kuantitatif menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara kaku di awal, sementara kualitatif lebih bersifat temuan atau dugaan yang muncul dan berkembang selama proses penelitian.
- C. Hipotesis kuantitatif berfokus pada narasi, sedangkan hipotesis kualitatif berfokus pada angka.
- D. Kuantitatif hanya menggunakan Hipotesis Alternatif (Ha), sedangkan Kualitatif hanya menggunakan Hipotesis Nol (H0).
6. Fungsi teoritis (Landasan Teori) secara langsung menyediakan bahan utama untuk pembentukan...
- A. Daftar pustaka.
- B. Sampel populasi penelitian.
- C. Instrumen pengumpulan data.
- D. Kerangka Pikir/Konsep penelitian.
7. Mengapa Kerangka Pikir menjadi jembatan krusial antara Fungsi Teoritis dan Hipotesis?
- A. Karena Kerangka Pikir berfungsi sebagai daftar pustaka yang terperinci.
- B. Karena Kerangka Pikir menentukan teknik analisis data yang paling sesuai.
- C. Karena hanya melalui Kerangka Pikir, peneliti dapat memvalidasi semua hipotesis yang telah dibuat.
- D. Karena Kerangka Pikir merangkum teori-teori yang relevan dan menyajikannya dalam bentuk alur logis yang menuntun perumusan dugaan sementara (hipotesis).
8. Kerangka Pikir sering disajikan dalam bentuk diagram skema atau model alir karena tujuannya adalah...
- A. Mencantumkan semua kutipan dari Landasan Teori secara berurutan.
- B. Menghitung validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.
- C. Memvisualisasikan keterkaitan logis dan kausalitas antar konsep/variabel secara ringkas.
- D. Menguji hipotesis secara langsung dengan program komputer.
9. Jika fungsi teoritis (Landasan Teori) dalam sebuah penelitian lemah, apa dampak yang paling mungkin terjadi pada Kerangka Pikir dan Hipotesis?

- A. Hipotesis akan menjadi lebih spesifik dan Kerangka Pikir menjadi lebih sederhana.
- B. Kerangka Pikir akan kehilangan alur logis yang kuat, sehingga Hipotesis yang dirumuskan menjadi kabur atau tidak teruji secara ilmiah.
- C. Data penelitian yang dikumpulkan akan otomatis menjadi valid dan reliabel.
- D. Peneliti dapat langsung beralih ke tahap pengujian statistik tanpa perlu Kerangka Pikir.
10. Hubungan antara Fungsi Teoritis, Kerangka Pikir, dan Hipotesis bersifat hierarkis dan saling terkait. Manakah yang merupakan aliran logis yang benar dalam penyusunan proposal penelitian?
- A. Fungsi Teoritis → Kerangka Pikir → Hipotesis.
- B. Hipotesis → Kerangka Pikir → Fungsi Teoritis.
- C. Kerangka Pikir → Fungsi Teoritis → Hipotesis.
- D. Hipotesis → Fungsi Teoritis → Kerangka Pikir.

Kunci jawaban:

No	Jawaban
1.	A
2.	A
3.	C
4.	D
5.	B
6.	D
7.	D
8.	C
9.	B
10.	A